



JURNAL ARSITEKTUR ARCADE

p-ISSN: 2580-8613 (Cetak)

e-ISSN: 2597-3746 (Online)

<http://jurnal.universitaskebangsaan.ac.id/index.php/arcade>



EKSPLORASI GAYA ARSITEKTUR MODERN: Studi Kasus Masjid Islamic Center Tulang Bawang Barat

Bernard Andrew¹, Victor Daniel Simanjuntak¹, Sultan Rasyad Henkhazara¹, Dewi Fadilasari²

Institut Teknologi Sumatera¹, Universitas Malahayati²

E-mail: bernard.andrew76@gmail.com, victordnsmnjtk16@gmail.com, sultankanzatar@gmail.com,

Informasi Naskah:

Diterima:

14 Juli 2023

Direvisi:

3 Agustus 2023

Disetujui terbit:

15 September 2023

Diterbitkan:

Cetak:

29 September 2023

Online

29 September 2023

Abstract: *Abstract: Architecture as a marker of civilization brings its characteristics in each era. The West Tulang Bawang (Tubaba) Islamic Center Mosque is a mosque with a center for Islamic activities in it. Designed with unique architecture and is different from other general mosque. In the application of architecture, the Tubaba Islamic Center Mosque has a theoretical value in terms of function, form, and meaning that cannot be separated from the Islamic religious elements in it. The function is applied as a center for Islamic activities, a different form from mosques in general but with Islamic ornaments that do not eliminate the mosque's signature, and also the meaning that is applied from construction, and elements to the concept of the building. The modern architectural style at the Tubaba Islamic Center Mosque follows the characteristics of the modern architectural version of the International Style.*

Keyword: *Architecture, Mosque, Modern*

Abstrak: *Arsitektur sebagai penanda peradaban membawa suatu ciri khas sendiri dalam setiap zamannya. Masjid Islamic Center Tulang Bawang Barat (Tubaba) adalah sebuah masjid dengan pusat kegiatan keagamaan Islam di dalamnya. Dirancang dengan arsitektur unik dan berbeda dengan masjid pada umumnya. Untuk penerapan di bidang arsitektur, Masjid Islamic Center Tubaba memiliki nilai teori secara fungsi, bentuk dan makna yang tidak terlepas dari unsur keagamaan Islam di dalamnya. Fungsi diterapkan sebagai pusat kegiatan keagamaan Islam yang berbeda dari masjid pada umumnya namun dengan ornamen Islam yang tidak menghilangkan signature masjid, dan juga makna yang diterapkan dari konstruksi, elemen sampai dengan konsep bangunan. Gaya arsitektur modern pada Masjid Islamic Center Tubaba mengikuti ciri dari arsitektur modern versi International Style.*

Kata Kunci: *Arsitektur, Masjid, Modern*

PENDAHULUAN

Masjid, salah satu dari bangunan religius untuk penganut agama Islam diseluruh dunia, termasuk di dalamnya Indonesia sebagai negara dengan jumlah penganut agama Islam terbesar di dunia. Diiringi dengan Masjid, salah satu dari bangunan religius untuk penganut agama Islam diseluruh dunia, termasuk di dalamnya Indonesia sebagai negara dengan jumlah penganut agama Islam terbesar di dunia. Diiringi dengan tingginya penganut agama Islam di Indonesia, maka tinggi pula kebutuhan masyarakat terhadap bangunan arsitektur masjid sebagai wadah untuk melakukan ibadah. Dari masa ke masa, banyak sekali bentuk dan gaya arsitektur masjid yang semakin beragam. Hal ini disebabkan karena adanya kemajuan teknologi, baik dari konsep desain, teknologi konstruksi, dan lain sebagainya. Meskipun banyaknya ragam bentuk dan gaya arsitektur masjid, tidak luput dari kecenderungan aturan terkait bentuk fisik secara kongkrit suatu masjid.

Uniknya gubahan bentuk arsitektur masjid akan memberikan dampak ekspresi yang beragam pada setiap bangunan masjid. Keragaman ekspresi

arsitektur masjid inilah yang mulai timbul banyak pertanyaan melalui bentuk masjid yang seharusnya, sehingga perlu adanya simbolisasi pada tampilan fisik atau susunan bangunannya yang tetap memperkokoh sifat masjid sebagai bangunan ibadah umat Islam yang sakral.

Sebagaimana fungsi utama masjid sebagai sarana untuk mewartakan ajaran Islam, maka bangunan masjid diharapkan dapat merepresentasikan aktivitas di dalamnya sebagai bentuk pengingat akan pentingnya beribadah kepada Allah dan sebagai referensi dari fungsi yang ingin ditampilkan baik dari tampilan makna, fungsi, bentuk hingga fisik bangunannya dalam mendesain bangunan yang memiliki identitas. (Syaom Barliana, 2008)

Beragamnya bangunan masjid di Indonesia tidak luput dari pengaruh budaya setempat, salah satunya Masjid Islamic Center Tulang Bawang Barat (Tubaba) sebagai salah satu contoh masjid di Indonesia yang bentuknya memiliki ciri khas unik atau berbeda dari masjid yang ada pada umumnya. Berkaitan dengan ragam bentuk dan gaya arsitektur yang unik, tak luput dari berbagai macam gaya

arsitektur, termasuk gaya arsitektur modern. Arsitektur modern itu sendiri terjadi di abad 19 yang didasari karena berbagai macam bahan bangunan baru yang dilakukan dengan cara yang cepat dan mencapai standard, mencoba dan mencari hal baru dalam dunia desain. Hal-hal baru inilah menciptakan berbagai aliran arsitektur modern dengan pertimbangan banyak arsitek di masa tersebut.

Aliran-aliran yang ada kemudian muncul banyak gagasan oleh setiap arsitek, dan setiap gagasan-gagasan yang dibuat munculkan sebuah teori/konsep arsitektur modern oleh masing-masing tokoh arsitek dengan ciri khas/gaya tersendiri. (Nugraha & Fauzy, 2017) Setelah diterapkannya teori/konsep tersebut memunculkan banyak pro-kontra dari pandangan masyarakat, terkait sebuah bangunan yang dinilai modern atau tidak. Saat masyarakat menilai sebuah bangunan tersebut bergaya "modern" maka penerapan teori/konsep tersebut akan diterapkan seterusnya sampai di masa depan, bahkan memberikan kesempatan untuk dikembangkan menjadi sebuah gaya arsitektur modern yang baru.

Karena bentuknya yang ragam dan unik, Masjid Islamic Center Tubaba lebih condong pada gaya arsitektur modern. Hal tersebut terlihat pada bangunan Masjid Islamic Center Tubaba menerapkan gaya arsitektur modern baik dari konsep, bentuk, elemen-elemen bangunan, material yang digunakan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, terkait gaya arsitektur modern ini juga dibahas sebagaimana Masjid Islamic Center Tubaba ini menerapkan gaya arsitektur tersebut.

TINJUAN PUSTAKA

(Studio, 2020) Melihat perkembangan trend arsitektur, arsitektur modern menjadi salah satu bentuk arsitektur yang menarik, arsitektur modern menggunakan tahapan desain dengan penekanan dan desain yang sederhana serta menganut paham Form, Follows, Function, bentuk bangunan yang serba kotak dan pengulangan serta prinsipnya yang berporos kepada fungsional dan efisiensi bangunan (Reyner, 1978).

Form Follows Function, dicetuskan oleh Louis Sullivan pada tahun 1880. Prinsip ini merupakan sebuah gagasan yang diterapkan dalam seni arsitektur. Secara harafiah berarti Form Follows Function berprinsip bahwa setiap desain yang dirancang akan berfokus pada fungsi sehingga setiap bagian yang dianggap tidak berfungsi akan menghilangkan prinsip arsitektur modern yang kemudian memunculkan statement Ornament is Crime (Bahrudin et al., 2021)

Dalam buku Teori Arsitektur Zaman Modern (Ashadi, 2020) terdapat aliran arsitektur modern diantaranya: 1) Art Nouveau, 2) Arsitektur Organik, 3) Arsitektur Kubisme, 4) Arsitektur De Stil, 5) Arsitektur Bauhaus, 6) International Style. Dari aliran arsitektur tersebut, muncul banyak ciri-ciri arsitekturnya masing-masing hingga pada masa International Style menyatakan ciri-ciri umum arsitektur modern versi International Style yaitu: a) Kesederhanaan Bentuk, b)

Penghilangan ornamen jendela, kaca, dan fasad, c) Kejujuran Konstruksi, d) Penerapan material fabrikasi, e) Kesederhanaan geometri kubus, f) Fasad memiliki 900, g) Jendela dengan garis horizontal yang teratur, h) Bentuk mengikuti fungsi. (Tri Wicaksono, 2020).

(Taufiqur Himawan & Aqil, 2021) Salah satu gaya arsitektur modern yang secara cepat berkembang pada tahun 1950-1970 adalah arsitektur brutalisme, dimana Le Corbusier mendeskripsikan kalimat beton brut (beton mentah dalam bahasa Perancis) pada konstruksi beberapa bangunannya setelah Perang Dunia II (Reyner, 1966). Berkembangnya teknologi, ide kreatif dan inovasi lainnya, bangunan brutalisme yang biasanya terbentuk dari geometri sudut berulang yang mencolok dengan menggunakan material beton, tidak semua bangunan yang menerapkan material beton dikaitkan dengan arsitektur brutalisme. (Banham, 1966). Oleh karena itu, diperlunya prinsip arsitektur brutalisme yaitu: a.) Bentuknya yang geometris, b.) Permainan bentuk geometris, c.) Menerapkan beton sebagai material utamanya, d.) Teksturnya yang kasar, e.) Anti ornamen, f.) Menerapkan struktur "modular grid" pada bangunannya, g.) Struktur materialnya yang terekspos, h.) Fungsi bangunan yang bisa dimaksimalkan. (Alfirevic & Simonovic-Alfirevic, 2017).

Ditinjau dari sejarahnya, masjid yakni hasil karya seni dan budaya Islam terpenting dalam arsitektur. Karya ini adalah hasil perwujudan dari pengetahuan teknik dan metode membangun, baik dari material, ragam hias, hingga filosofi di suatu wilayah berdasarkan masa-masanya, serta sebagai titik temu berbagai bentuk seni, dari seni spasial, ruang dan bentuk, dekorasi hingga seni suara (Budi, 2006).

Pernyataan oleh Rupmoroto tentang Islamic center, sebagai pusat kegiatan agama Islam, dengan segala bentuk kegiatan pembinaan dan pengembangan manusia berdasarkan ajaran agama islam, langsung melalui dasar/inti ajaran meliputi; ibadah, muamalah, taqwa, dan dakwah. Islamic center juga berperan sebagai wadah fisik untuk berbagai macam kegiatan lain yang beragam dalam area tersebut (Rupmoroto, 1981). Penerapan teori pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan melihat karakteristik objek suatu studi kasus berdasarkan elemen-elemen arsitektur yang dapat ditinjau di sekitar lingkup objeknya. Untuk mengetahui eksplorasi gaya arsitektur yang ingin ditinjau, maka perlu adanya pendekatan teori. (Jessica Virginia Amaris, 2019)

Teori yang pertama yang diterapkan adalah teori fungsi, bentuk dan makna (Salura, 2010). Ketiga aspek arsitektur ini dirumuskan dalam hubungan antara fungsi, bentuk dan makna yang seharusnya menjadi aspek utama arsitektur yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Teori ini menekankan kajian tentang hubungan/relasi yang tidak terpisahkan antara fungsi dan bentuk. Namun, orang selalu menafsirkan atau memaknai arti setiap fungsi, bentuk dan relasi antar keduanya.

Selanjutnya teori yang diterapkan adalah teori architectural arche-types untuk meneliti makna yang

ada di setiap bentuk fisik bangunan, yakni membagi menjadi tiga elemen utama pembangunannya, yaitu atas (kepala), tengah (badan) dan bawah (kaki).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang diterapkan yaitu metode deskriptif-kualitatif. Metode deskriptif yang mengacu pada data dengan memanfaatkan teori yang ada, sehingga menghasilkan teori dari sudut pandang lain. Metode kualitatif menurut Sugiyono (2019:15) diterapkan untuk menganalisis, menemukan, mengilustrasikan, dan menerangkan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial.

Tujuan metode deskriptif (Whitney, 1960:55) yakni membuat deskripsi, ilustrasi secara sistematis, sifat-sifatnya yang fakta dan akurat, serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Sedangkan tujuan metode kualitatif yakni menerangkan suatu objek penelitian secara mendalam dengan mengumpulkan data secara mendalam pula, serta mendetail.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Masjid Islamic Center Tulang Bawang Barat (Tubaba) sebagai Peradaban Arsitektur Masjid Modern.



Gambar 1. Eksterior Masjid Islamic Center Tulang Bawang Barat (Tubaba)

Masjid Islamic Center Tubaba menjadi salah satu bangunan masjid yang dinilai memiliki gaya arsitektur modern. Hal ini dilihat dari tiga aspek unsur arsitektur, yaitu aspek fungsi, bentuk dan makna. Dari aspek fungsi, masjid Islamic center Tubaba digunakan sebagai pusat aktivitas kemasyarakatan berdasarkan Islam, dengan menganut nilai-nilai peribadatan kemasyarakatan seperti pendidikan non-formal, penyiaran, maupun kebudayaan sehingga masjid Islamic Center Tubaba memiliki peran yang sangat penting, baik di lingkungan sekitarnya maupun universal. Dari aspek bentuk, salah satu contoh masjid yang tidak menggunakan kubah adalah Masjid Raya Sumatera Barat, yang menjadi landasan pemikiran bahwa tidak semua bangunan masjid harus berkubah, namun lebih menonjolkan nilai-nilai Islam sehingga menjadi signatur masjid itu sendiri, memiliki nilai dan makna yang ada didalamnya. Pada tapak bangunan masjid yang berbentuk persegi dengan pembagian menjadi masjid dan ruang terbuka. Zonasi tata ruang masjid ini dibagi serta disesuaikan dengan fungsinya masing-masing. Keefektifan ruang untuk menampung jamaah dalam kegiatan shalat dalam bentuk barisan shaf merupakan hasil dari bentuk geometris denah bangunan ini. Dengan denah yang geometris memungkinkan shaf dapat berbaris dengan rapat sehingga ruang yang dipakai dapat optimal dan tidak ada ruang yang tersisa. Memiliki bentuk simetris pada tampak dan denahnya dibagian pedestal bangunan.

Prinsip hirarki masjid diperlihatkan melalui komposisi bentuk arsitekturalnya dimana terdapat perbedaan yang nyata antara bentuk dan ruang. Ketinggian yang menunjukkan hirarki juga dapat dilihat pada atap bangunannya dimana atap utama di tengah memiliki hirarki yang tinggi. Tapak bangunan masjid ini ditandai melalui posisi massa bangunan yang dominan dan berada ditengah-tengah tapak juga menjadi penunjuk untuk mempertegas hirarki bangunan tersebut. Berikutnya pada perbedaan level lantai antar ruang juga menunjukkan hirarki dari sisi yang lain.



Gambar 2. Kolom Masjid beserta Ukiran Plafond
Dari aspek makna, landasan pada bangunan ini dibuat berdasarkan filosofi-filosofi Islami. Bangunan ini memiliki kolom yang menopang bangunan masjid yang berjumlah 114 kolom, melambangkan jumlah surat yang ada didalam Al Qur'an. Bentuk persegi lima pada bangunan ini merupakan simbol dari rukun islam dengan ketinggian 30m yang juga memiliki makna jumlah juz dalam Al Qur'an.



Gambar 3. 99 Lubang melambangkan Asmaulhusna
Lubang-lubang pada bagian atap dengan jumlah 99 lubang ini merupakan simbol Asmaul husna, dimana lubang tersebut dapat meneruskan cahaya alami yang berbeda setiap saat menjadikannya bagian yang menarik dan unik. Plafon pada sisi lain atapnya diukir dengan nama-nama Allah hingga malam hari ukiran tersebut akan menyala. Lainnya pada bagian entrance bangunan terdapat tulisan aksara Lampung yang juga ukiran tersebut dapat menyala pada malam hari. Dilihat dari kategorinya sebagai bangunan yang bergaya arsitektur modern, masjid Islamic center Tubaba ini ditunjukkan melalui berbagai aspek, khususnya pada kejujuran elemen-elemen penyusunnya terdiri dari elemen atap, dinding dan lantai. (Evensen, 1987). Elemen pada atapnya berbentuk massa kubus dengan menerapkan material beton masif yang terletak di sekeliling bangunan (atap datar) yang mengimplementasikan gaya arsitektur modern pada bangunan tersebut. Penggunaan material beton exposed disekeliling tepi masjid. Elemen dinding pada massa bangunan ini dibuat dengan sirip vertikal dengan bahan beton exposed. Dengan diterapkannya bentuk-bentuk yang geometris serta penggunaan material beton yang dominan, menunjukkan cerminan gaya arsitektur modern pada bangunan masjid ini. Elemen lantai bangunan ini juga masih menerapkan material beton, mempertegas gaya arsitektur yang digunakan sebagai konsep.

Dengan uraian yang sudah dipaparkan terkait elemen penyusun bangunan masjid ini, maka bisa disimpulkan bahwa selain menerapkan gaya arsitektur modern, dari segi penggunaan material, struktur dan konstruksinya, bangunan ini masuk pada gaya arsitektur modern: brutalisme. Identifikasi Paham Form Follow Function pada Masjid Islamic Center Tulang Bawang Barat (Tubaba).



Gambar 5. Ornamen pada fasad The Guaranty Building Meskipun Louis Sullivan sebagai penganut prinsip Form Follows Function, beliau tidak anti ornamentasi. Hal ini dibuktikan dari salah satu karya bangunannya adalah The Guaranty Building, dimana fasadnya terdapat banyak sekali ornamen.



Gambar 6. Ornamen pada Interior dan Eksterior Masjid Ornamen pada bangunan Masjid Islamic Center Tubaba ini juga merupakan bagian penting yang tidak bisa diabaikan. Selain memiliki fungsi estetika, ornamen ini mempertegas sebuah ciri atau karakteristik bangunan tersebut, dimana ornamen-ornamen pada plafond dan entrance bangunan terdapat aksara Lampung dan ukiran-ukiran nama Allah. Hal ini membuktikan bahwa meskipun bangunan yang dirancang harus menyesuaikan fungsinya, unsur-unsur lain yang membangun, salah satunya penggunaan ornamen juga penting untuk diterapkan, sehingga menjadi nilai tambah atau daya tarik bangunan tersebut, baik pada bagian luar (eksterior) maupun dalamnya (interior).

KESIMPULAN

Dalam aspek pendekatan berdasarkan teori fungsi, bentuk dan makna, Masjid Islamic Center Tulang Bawang Barat (Tubaba) dirancang dengan pendekatan nilai keagamaan. Nilai keagamaan pada fungsi diterapkan sebagai pusat dari kegiatan Islami, yaitu pendidikan sampai dengan kebudayaan islami. Nilai keagamaan pada bentuk adalah bentuk baru yang tidak menghilangkan nilai bentuk dari masjid, hal ini diterapkan dari tidak adanya kubah namun nilai-nilai Islami tercantum dalam ornamen eksterior maupun interior. Makna keagamaan diterapkan dari setiap elemen pada masjid baik dari jumlah kolom, ketinggian bangunan, ornamen hingga pencahayaan. Kesan arsitektur modern pada masjid dituangkan dalam ciri-ciri bangunan yaitu kesederhanaan bentuk, kejujuran konstruksi, kesederhanaan geometri kubus dan penerapan material pabrikan yang mengarahkan ciri-ciri arsitektur masjid sebagai arsitektur berciri International Style. Dengan pernyataan terkait

penggunaan material beton bisa disimpulkan bahwa bangunan yang menerapkan material beton exposed serta memainkan ornamen didalamnya, bisa disebut sebagai bangunan yang bergaya arsitektur modern: brutalisme.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan dalam penulisan jurnal "Eksplorasi Gaya Arsitektur Modern: Studi Kasus Masjid Islamic Center Tulang Bawang Barat (Tubaba)", sehingga kajian ini dapat dituliskan dalam bentuk tulisan dan dijadikan studi dalam keperluan pendidikan serta menjadi informasi kepada banyak orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfirevic, D., & Simonovic-Alfirevic, S. (2017). Brutalism in Serbian architecture: Style or necessity? *Facta Universitatis - Series: Architecture and Civil Engineering*, 15(3). <https://doi.org/10.2298/fuace160805028a>
- Ashadi. (2020). *TEORI ARSITEKTUR ZAMAN MODERN* (3rd ed., Vol. 3). Arsitektur UMJ Press.
- Bahrudin, A., Galuh Amartya, A., & Al-Amien, A. F. (2021). Studi Kasus Form Follows Function dalam Karya Seni Kriya Form Follow Function; *Seni kriya; Indonesia. EKSPRESI SENI*, 254–265. <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>
- Budi, B. S. (2006). A Study on the History and Development of the Javanese Mosque Part 3: Typology of the Plan and Structure of the Javanese Mosque and Its Distribution. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, 5(2), 229–236. <https://doi.org/10.3130/jaabe.5.229>
- Jessica Virginia Amaris. (2019). ANALYZING THE ESSENCE BETWEEN CEREMONIAL SPACE WITH ISLAMIC CENTER MOSQUE EXPRESSION IN WEST TULANG BAWANG. *Riset Arsitektur*, 03(02), 138–155. www.journal.unpar.ac.id
- Nugraha, A., & Fauzy, B. (2017). Ragam Bentuk Akulturasi Arsitektur Lokal dan Modern pada Bangunan Islamic Center di Kabupaten Tulang Bawang Barat Lampung. *Jurnal Itenas Rekarupa © FSRD Itenas*, 4(2), 39–50.
- Banham, Reyner (1978). *Age of The Master: A Personal View of Modern Architecture*.
- Rupmoroto. (1981). *Islamic Art Park*. Seminar Arsitektur. <http://repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/8341/1/138140021.pdf>
- Salura, Purnama. (2010). *Arsitektur yang membodohkan*. CSS Pub.
- Studio, A. (2020). *Pengertian Arsitektur Modern*. Arsitur.Com.
- Syaom Barliana, M. (2008). PERKEMBANGAN ARSITEKTUR MASJID: SUATU TRANSFORMASI BENTUK DAN RUANG. *HISTORIA: Jurnal Pendidikan Sejarah*, IX(2), 45–60.
- Taufiqur Himawan, M., & Aqil, W. (2021). KAJIAN KONSEP ARSITEKTUR BRUTALISME PADA BANGUNAN PENDIDIKAN UNIVERSITY OF LEICESTER. *SINETIKA*, 18(02), 136–140. <http://journals.ums.ac.id/index.php/sinetika>
- Tri Wicaksono, M. R. T. (2020). KAJIAN ARSITEKTUR MODERN PADA PRASARANA SEKOLAH KEBERBAKATAN OLAHRAGA (SKO). *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 3(2), 252–260. <https://doi.org/10.17509/jaz.v3i2.24683>